



THREE BLADES. ONE GILLETTE.

Ferdinando Frega — Nando the Scribe

TIGA SILET. SATU GILLETTE.

Segala yang sungguh-sungguh kita miliki — tanpa suara, tanpa kesadaran — tetap saja bergerak maju.

Seperti waktu.

Ia tidak bertanya. Ia tidak memberi peringatan.

Ia datang.

Ia punya nama: Takdir.

Seorang lelaki pernah memutuskan bahwa ia akan dikenang.

Bukan di satu tempat. Bukan untuk sementara.

Bagi umat manusia.

Ia punya satu kesempatan.

Suatu sore di Amerika, ia memungut sebilah silet buangan dari tanah.

Orang lain telah menciptakan tutup botol.

Ia melihat sesuatu yang lain.

Ia tidak memperbaiki sebuah produk.

Ia menulis ulang sebuah gerakan.

Bercukur menjadi sebuah sistem.

Silet menjadi sekali pakai.

Nama itu menjadi abadi.

Ketika orang membeli produk itu,

mereka menyebut namanya.

King Camp Gillette.

Freemason.

Penulis The Human Drift, 1894.

Ayahku.

Anak seorang penambang dan seorang ibu bangsawan.

Dibesarkan dengan kasih. Dibentuk tanpa batas.

Pada umur 12 tahun, lelaki-lelaki dewasa takut kepadanya.

Bukan karena ia suka kekerasan —

karena ia tidak ragu.

Suatu malam, dalam perjalanan ke bioskop,

ia diserang segerombolan orang yang lebih tua darinya.

Sendirian.

Tak ada jalan lari.

Ia menemukan sebilah silet di tanah.

Memungutnya.

Menggores wajah salah seorang dari mereka.

Mereka lari.

Saat itu tak pernah pergi.

Empat belas tahun kemudian:

120 pelamar.

Satu posisi.

Ia di urutan ketiga.

Dua yang pertama menawar.

Ia tidak.

Ia masuk Gillette Italia.

Dan bertahan 40 tahun.

Setelah pensiun, tak ada yang berubah.

Orang masih menghentikannya di jalan.

Masih mengenalinya.

Bukan dari namanya.

Dari apa yang ia wakili.

Frega.

Orang Gillette itu.

Sang silet.

Setiap Senin ia berangkat pagi-pagi.

Setiap Jumat ia pulang.

Tak pernah mengeluh.

Tak pernah menjelaskan.

Ia ayahku.

Suatu hari, ia berkata kepada seseorang bahwa akulah satu-satunya anak lelaki yang benar-benar mirip dengannya.

Aku baru tahu bertahun-tahun kemudian.

Begitulah caranya.

Tanpa pernyataan.

Hanya arah.

Umurku 19.

Wajib militer.

Ujian kepolisian lulus.

Ia menemuiku di Napoli, Mei 1985.

Itu bukan pertemuan ayah dan anak.

Itu bukan soal pekerjaan.

Itu sesuatu yang lain.

Ia mengajukan satu pertanyaan kepadaku:

“Mau kauapakan hidupmu?”

Tanpa tekanan.

Tanpa nasihat.

Hanya itu.

Aku mengambil waktu tujuh hari.

Lalu aku masuk ke sebuah konsorsium yang terkait dengan Gillette.

Peran serendah-rendahnya.

Kamu mulai dari bawah

kalau ingin melihat puncak.

Delapan belas tahun.

Aku mencapainya.

Lalu ada sesuatu yang berakhir.

Bukan uangnya.

Bukan jabatannya.

Minatnya.

Maka aku pergi.

Ia menemuiku lagi, secara pribadi.

Sudah pensiun.

Ia tidak mencoba menahanku.

Ia bilang ia mengerti.

Ia selalu tahu itu akan terjadi.

Sebab aku seperti dia:

tak terduga.

Selalu bergerak menuju sesuatu yang lebih baik.

30 November 2003.

Aku meninggalkan ibuku, Gillette.

Tetapi aku tidak kehilangan DNA-nya.

Tiga kisah.

Tiga saat.

Ini yang keempat.

Freemasonry sejak 1993.

Pythagoras.

Disiplin esoteris.

Kamu mengambil batu kasar

dan mengubahnya menjadi sesuatu yang sanggup menahan beban.

Pikiran mengasah

apa yang diberi makan oleh hati.

Aku menjadi manajer internasional.

Berkeliling dunia.

Delapan belas tahun lagi.

Lalu suatu hari

aku mulai menulis.

Bukan satu buku.

Bukan dua.

Bukan sepuluh.

Bukan lima puluh.

Bukan seratus.

Lebih dari 1.600.

Aku berhenti menghitung.

Aku ingin diakui.

Tetapi aku tidak menjual buku.

Aku memberi akses.

Sistem tidak tahu harus menaruhku di mana.

Penulis independen yang membagikan segalanya cuma-cuma

bukanlah sebuah kategori.

Itu sebuah masalah.

Aku tidak menyerang sistem.

Aku melakukan yang lebih buruk.

Aku mencabut nilai darinya.

Mereka membacaku.

Tetapi mereka tak bisa mengelolaku.

Mereka tak bisa memberiku harga.

Mereka tak bisa membingkaiku.

Aku tak bisa dikendalikan.

Aku tak punya harga.

Sebab aku tidak menjual apa-apa.

Takdir tak pernah disangka-sangka.

Seperti aku.

Tetapi ia ada.

Dan aku masih bergerak menuju ke sana.

Nando